

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sejak dilahirkan di dunia, hampir semua manusia dikenal dengan pendidikan meski dalam bentuk sederhana oleh orang tua masing-masing dan melaksanakan pendidikan hingga hayat mereka karena tanpa adanya pendidikan maka seseorang tidak mengetahui sesuatu dan tidak dapat menjadi pemimpin Negara. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai khas milik dan alat manusia, tidak ada makhluk lain yang memerlukan pendidikan kecuali manusia itu sendiri.¹

Keteladanan adalah hal-hal yang patut ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik yang sesuai dengan pengertian uswah atau qudhwah dalam ayat-ayat Al-Quran.² Hal ini orang tua memberikan teladan terhadap anak dalam bentuk pembiasaan dengan melakukan hal-hal yang baik agar anak dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode keteladanan, metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana

¹ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Cet, I; Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2011).

² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh : Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (solo: Insan Kamil, 2002).

cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.³

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, dunia awal dari pendidikan adalah dalam kehidupan keluarga. Tanggung jawab pendidikan orang tua perlu disadarkan dan dibina oleh orang tua terhadap anak antara lain: memelihara dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, serta mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya.⁴

Orang tua sangat memperhatikan anak remajanya dalam melaksanakan shalat lima waktu dengan membiasakan sejak dini seperti shalat dimasjid, hp disita, dan dipukul jika tidak melaksanakan shalat tepat waktu, tidak nonton TV dari masuk shalat magrib sampai shalat isyah dalam rangkai mengaji, disuruh tapi menunda nunda waktu kemudian diingatkan walaupun berkali kali diingatkan jika tidak bergerak maka bersuara dengan seolah-olah marah padahal dibalik kemarahan orang tua ingin anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalihah yang mendoakan orang tuanya kelak.

Adapun inti keteladanan dari Nabi Muhammad Saw. Keteladanan Nabi Muhammad Saw bukan keteladanan yang absurd dan mustahil dicontoh oleh manusia umumnya. Ketika Nabi Muhammad Saw berinteraksi dengan Allah sang Khaliq, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan. Semuanya terdapat keteladanan yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi moral bagi seseorang untuk melakukan

³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008).

⁴ Rusman, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011).

hal yang sama. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ini selanjutnya dapat dirumuskan dengan: akhlak manusia terhadap Allah, akhlak Manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia lainnya, dan akhlak manusia dengan lingkungan.⁵

Keteladanan ini juga sebagai pendidikan utama untuk anak di masa depan dengan meniru hal-hal apa yang dilakukan orang tuanya dengan dampak positif karena itu semua sebagai bekal dimasa depan, dengan meniru orang tua juga berhati-hati dalam bertindak agar anak tidak meniru apa dilihat dengan dampak negatif. Oleh karena itu, orang tualah yang paling utama dari segala kebutuhan anak.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang memiliki pengaruh cukup signifikan bagi perkembangan dan kedewasaan yang dicapai siswa, pendidikan dalam keluarga berlangsung secara kompleks dan multimensi, baik pendidikan moral, etika, keterampilan. Amstrong mengungkapkan bahwa orang tua hendaknya memberi dukungan positif dan menghargai cahaya yang tersembunyi dengan rasa kesucian, serta memelihara dan tidak memberi rangsangan palsu bagi putra-putri mereka.⁶

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orang tualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak. Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu di antara keduanya.

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*.

⁶ Hamzah B. Uno, 2007. *Motivator Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

Anak merupakan amanah Allah SWT, maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan potensi rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang dalam rangka membentuk anak yang shaleh atau shalihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah SWT. Dan dengan sesama makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran islam. Menurut para ulama, ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah dan akhlak.⁷ Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Al-Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Terjemahan:

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸

Mendidik seorang anak oleh orang tua diajarkan sejak dini agar senantiasa terbiasa, semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi teladan untuk penerusnya kelak maka dari itu orang tua meski melakukan hal-hal yang baik seperti pergi shalat berjamaah di masjid maka secara spontan seorang anak meniru apa yang dilakukan, dengan kebiasaan-kebiasaan ini maka hari demi hari anak menjadi terbiasa

⁷ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012).

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2019).

tanpa arahan dari orang tua. Maka dari itu tanpa arahan orang tua anak tidak akan berkembang dan bertingkah laku secara bebas jika diperkuat dalam ajaran agama.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti, narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa terjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Penyakit ini sudah menggejala ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberikan bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.⁹ Tanpa bimbingan agama maka remaja mudah terpengaruh dari teman sebayanya dalam melakukan hal-hal yang diharamkan agama.

Mengenai problem yang disebut terakhir, agama, pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.¹⁰ Ide-ide Agama, dasar-dasar dan pokok-pokok Agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apabila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakan.¹¹

⁹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (cetakan keenam, juni 2007).

¹⁰ Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet, I; Jakarta: PTGrafindo Persada 2004).

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Pembinaan remaja tidak bisa dipandang sebelah mata karena jika dalam pembinaan tidak tuntas atau tidak dalam membinanya maka akan menghasilkan ketidakeberhasilan dalam mendidiknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Namun, pada dasarnya maka penulis menggali lebih mendalam mengenai peran keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja. Dengan keteladanan orang tua yang baik maka remaja akan menjadi pribadi yang membanggakan. Maka, dengan ini peneliti mengangkat judul “Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembinaan Shalat bagi Remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang”.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis dapat mengambil ilustrasi untuk dijadikan sebagai masalah pokok, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana peran keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana bentuk keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan

Pada umumnya dengan mengawali sebuah penelitian meski ada tujuan utama meneliti sesuatu, maka peneliti bertujuan untuk mengembangkan keteladanan orang tua bagi remaja dalam shalat di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang.

Secara spesifik adapun tujuan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan peran keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui bentuk keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja di Desa Batulappa Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan terhadap perbaikan dan perkembangan anak agar dapat mengubah pola pikir, juga orang tua sebagai pendidik utama agar memberi teladan yang baik dan benar.
2. Secara praktis, Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis untuk mengkaji yang terkait pada peran keteladanan orang tua dalam pembinaan shalat bagi remaja.